

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan telaah mendalam terhadap konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali dalam *Kimiya'us Sa'adah* dan Seneca dalam *a Happy Life* melalui pendekatan studi komparatif, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan adalah ketenangan batin yang dicapai dengan pengendalian moral dan pengembangan spiritualitas. Kebahagiaan dapat dicapai melalui pengenalan akan hakikat diri sendiri, pengenalan dunia, pengenalan akan Tuhan, serta peningkatan kualitas moral dan spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya seseorang untuk mengetahui tujuan hidup manusia di muka bumi ini, yaitu semata-mata hanya beribadah kepada Allah, menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, mengendalikan diri dari kecintaan terhadap dunia berlebih, sebaliknya, menempatkan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, yaitu beribadah kepada Allah, sedangkan kebahagiaan menurut Seneca adalah dengan memahami hakikat kehidupan, dan hidup selaras dengan ketentuan alam (*vita secundum naturam*). Hal tersebut dapat diraih dengan keseimbangan pikiran dan jiwa yang tenang, terbebas dari kegelisahan, terhidar dari segala emosi negatif serta kebijaksanaan diri dalam penilaian dalam kehidupan, dengan mengandalkan akal dan rasio.

2. Konsep kebahagiaan pada al-Ghazali dan Seneca mempunyai beberapa kesamaan. Baik al-Ghazali maupun Seneca menekankan bahwa sumber sejati kebahagiaan tidak terletak pada hal-hal lahiriah seperti kesenangan fisik, kenikmatan duniawi, atau kepemilikan materi. Bagi keduanya, kebahagiaan yang sejati adalah kondisi batin yang stabil, tenang, dan tidak tergantung pada situasi eksternal yang mudah berubah. Disamping itu, al-Ghazali dan Seneca memiliki perbedaan dalam memperoleh kebahagiaan. Bagi al-Ghazali, wahyu dan syariat Islam merupakan landasan utama moralitas, keduanya menjadi panduan absolut yang menunjukkan jalan kebaikan, menjelaskan tujuan hidup manusia, dan membimbingnya menuju kebahagiaan sejati yang bersifat ukhrawi. Segala tindakan etis harus sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan akal hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami serta mengaktualisasikan tuntunan wahyu, sedangkan menurut Seneca berpijak pada filsafat Stoik menjadikan rasio dan kodrat alam (*vita secundum naturam*) sebagai sumber otoritas moral. Menurutnya, hidup yang bermoral adalah hidup yang sesuai dengan nalar dan tatanan alam semesta, sebab rasio adalah bagian dari hukum alam yang rasional dan universal.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya:

1. Diperlukan kajian lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali dan Seneca, terutama terkait penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlu dilakukan studi komparatif yang lebih luas mengenai konsep kebahagiaan dari berbagai tokoh filsuf lain, baik dari tradisi filosofis Timur maupun Barat, serta dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya perspektif filosofis terhadap makna kebahagiaan.
3. Diperlukan penelitian yang menelaah relevansi konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali dan Seneca dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam upaya menjawab tantangan-tantangan kontemporer terkait krisis makna dan kesejahteraan psikologis.
4. Penelitian mengenai bagaimana konsep kebahagiaan yang diajukan oleh Al-Ghazali dan Seneca dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat juga penting untuk dilakukan. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh pemikiran filosofis terhadap pandangan dan praktik kebahagiaan dalam kehidupan sosial.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala kajian filsafat kebahagiaan serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan aplikatif.